

Kecerdasan dan Bakat Seni, Adakah Hubungannya?

ADA anak-anak yang memperlihatkan kemampuan menggambar yang lebih dibanding teman-temannya. Pada usia dini mereka telah menghasilkan gambar yang terinci dan realistis. Ketika anak-anak lain masih menggambar kecebong (sekitar usia 3 - 4 tahun anak-anak menciptakan gambaran pertama mereka mengenai manusia, berbentuk seperti kecebong berupa satu lingkaran dan dua garis untuk kaki), anak-anak berbakat gambar ini melukiskan bentuk manusia dengan bagian-bagian tubuh dalam proporsi yang benar. Bahkan pengertian mengenai kedalaman mulai ada dalam gambar mereka.

Orang sering beranggapan bahwa seniman-seniman maju ini lebih cerdas dibanding anak-anak yang tertinggal di belakang, yang menghasilkan gambar primitif dan tidak realistis.

Memang ahli-ahli psikologi mengembangkan tes intelegensia didasarkan sebagian pada asumsi bahwa tingkat kemampuan menggambar mencerminkan tingkat kognitif, tingkat IQ atau keduanya.

Namun penelitian atas orang normal dan abnormal memperlihatkan bahwa kemampuan menggambar bersifat independen dari kemampuan di bidang-bidang lain. Bukti-bukti mengenai hal itu muncul antara lain dari penelitian-penelitian pada *idiot savant* yang walaupun menderita retardasi berat, autisme atau keduanya, menggambar pada tingkat yang mencengangkan. *Idiot savant* adalah penderita keterbalakangan mental hebat namun memiliki kemampuan luar biasa di bidang tertentu, seperti daya ingat, matematik atau musik.

Kasus Nadia

Kasus *idiot savant* dan bakat menggambar yang paling terkenal adalah yang diteliti Lorna Selfe, ahli psikologi yang dulu dari Universitas Nottingham, yaitu kasus Nadia. Bocah autistik ini bahkan dalam usia 3,5 tahun dapat menggambar dalam gaya realistis yang mengingatkan pada gaya Leonardo da Vinci.

Selfe juga membandingkan anak-anak autistik terbelakang yang dikarunia bakat menggambar dengan anak-anak normal dari usia mental yang sama. Ahli psikologi itu mendapatkan bahwa anak-anak terbelakang tersebut lebih mampu menggambarkan proporsi, kedalaman dan obyek dalam ruang.

Neil O'Connor dan Beate Hermelin, dua ahli psikologi dari Proyek Psikologi Pengembangan Dewan Riset Medis di London juga mengadakan penelitian serupa. Mereka meneliti lima idiot savant dewasa-muda yang memiliki kemampuan menggambar istimewa tetapi angka IQ-nya sangat rendah dan membandingkan mereka dengan orang-orang yang sama terbelakang mental yang tidak memiliki kemampuan menggambar khusus.

Sejumlah tes diberikan pada kedua kelompok tersebut, termasuk tes menggambar orang. Pada tes ini seniman-seniman terbelakang itu tampil pada tingkat yang jauh lebih tinggi dibanding bukan seniman yang sama-sama terbelakang itu. Hasil para seniman tersebut juga jauh lebih tinggi daripada yang diperkirakan oleh angka IQ mereka. Mereka terutama unggul dalam kemampuan melukiskan proporsi tubuh, dibanding dalam menggambarkan wajah tertentu, memberi detil, atau pun dalam tingkat kontrol motorik dan koordinasi mereka.

Daya ingat visual

Dari penelitian-penelitian tersebut bisa disimpulkan bahwa seniman berbakat — baik yang terbelakang maupun yang tidak terbelakang — tidak berarti lebih cerdas dari orang lain yang tak punya bakat itu. Lalu keahlian apa yang membuat mereka, para artis berbakat itu, mampu menggambar lebih baik dibanding orang-orang lain?

Untuk menjawab pertanyaan itu, O'Connor dan Hermelin menggunakan sejumlah tes lain, yang kesemuanya menilai daya ingat visual. Ketika seniman terbelakang itu dibandingkan dengan nonseniman terbelakang, ternyata para seniman mengung-

guli bukan seniman pada semua tes.

Keahlian daya ingat visual, tidak tergantung pada IQ, tampaknya juga membantu anak-anak normal untuk unggul dalam menggambar. Baru-baru ini Hermelin dan O'Connor membandingkan anak normal berbakat artistik dengan anak tak berbakat artistik yang ber-IQ sama. Mereka mendapatkan bahwa artis-artis cilik itu memiliki daya ingat untuk bentuk dua dimensi yang lebih unggul dan lebih trampil dalam mengenali gambar yang belum selesai.

Ellen Winner, ahli psikologi penulis tulisan ini baru-baru ini menyelesaikan penelitian serupa bersama rekannya Elizabeth Rosenblatt. Dua kelompok anak praremaja dibandingkan. Kelompok pertama adalah anak-anak yang dipilih guru seni mereka sebagai anak-anak berbakat menggambar. Sedang kelompok kedua adalah anak-anak dengan kemampuan menggambar rata-rata.

Sejumlah pasangan gambar diperlihatkan pada anak-anak muda itu. Mereka diminta menunjukkan apa yang mereka sukai. Beberapa saat kemudian gambar-gambar berpasangan itu diperlihatkan lagi, namun salah satu dari tiap pasangan sedikit diubah (dalam kualitas garis, warna, bentuk, komposisi, atau isi). Anak-anak itu diminta menyebutkan gambar yang mana dari tiap pasangan yang diubah, dan mengatakan apa yang berubah.

Pelajar yang berbakat seni kelihatannya sekali lebih baik dibanding yang tak berbakat artistik dalam kedua hal tersebut, yaitu menunjukkan gambar yang diubah dan apa yang diubah, walaupun ketika pertama kali melihat gambar-gambar itu mereka tidak tahu bakal diminta mengingatnya kembali. Rupanya anak-anak dengan bakat menggambar tidak bisa melupakan pola-pola susunan gambar dan warna, yang mereka lihat di sekitar mereka, seperti para pemusik yang katanya tidak bisa menghilangkan nada-nada dari pikiran mereka. (PT)